

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Waktu Belajar

a. Pengertian Manajemen Waktu Belajar

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola.¹ Sedangkan menurut Mary Parker Follet, sebagaimana dikutip oleh Erni, manajemen diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Manajemen juga dapat diartikan sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.² Manajemen juga merupakan sebuah pengambilan keputusan. Seorang manajer harus menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan pihak, waktu, dan cara melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan cara mengelola sesuatu melalui rangkaian kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut menjadi target utama dalam sebuah manajemen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.⁴ Soeharso, sebagaimana dikutip oleh Sofyani, mengemukakan bahwa waktu manusia sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi

¹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014), 1

² Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet. ke-7, 2013), 5-7

³ John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet. ke-1, 2014), 4

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), 154

tiga yaitu: waktu bekerja, waktu memelihara diri dan waktu luang.

Manajemen waktu menurut Marion E. Haynes adalah seperti halnya manajemen sumber daya lain, mengandalkan analisis dan perencanaan. Dalam memahami dan menerapkan prinsip manajemen waktu, seseorang harus mengetahui bukan hanya menggunakan waktu, tetapi juga masalah yang dihadapi. Selain itu, seseorang harus dapat menggunakan waktu secara efektif serta dapat menyelesaikan penyebab penggunaan waktu yang digunakan.⁵

Sebagaimana dikutip oleh Bahrur, Edwin mendefinisikan manajemen waktu sebagai suatu ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui unsur-unsur yang ada didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakein, ia mengatakan bahwa manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu merupakan salah satu sumber daya yang harus dikelola secara efektif dan efisien untuk menunjang aktivitas.⁶

Kaitannya dengan manajemen waktu, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen waktu membutuhkan perencanaan serta dapat mengelola waktu secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Selain perencanaan, manajemen waktu juga membutuhkan analisis penggunaan waktu yang tepat sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi seseorang mengenai penggunaan waktu.

Beranjak dari hal tersebut, manajemen waktu juga memiliki sarana atau alat untuk dapat mencapai tujuan. Adapun sarana atau alat tersebut yaitu adalah *men, money, materials, machines, methods*, dan *markets*⁷. Dari beberapa

⁵Marion E Haynes, *Manajemen Waktu*, terj. Febrianti Ika Dewi,S.S, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), 5

⁶ Sofyani Hasan Rusyadi, “*Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa*”, Skripsi Strata S.1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet. ke-23, 2015), 5

sarana tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu harus ditunjang dengan adanya manusia, uang, bahan, mesin, metode serta pasaran. Jika beberapa saran tersebut dapat dikemas dengan baik, maka tujuan yang diharapkan akan berjalan dengan baik pula.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah belajar digunakan secara luas. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk. Membaca buku, menghafal ayat Alquran, mencatat pelajaran, hingga menirukan perilaku tokoh dalam televisi, semua disebut belajar. Sebagaimana yang kita ketahui, belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.⁸

Adapun beberapa definisi belajar oleh para ahli secara berbeda-beda adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Menurut Hilgard & Bowner (1974) dalam buku mereka yang berjudul *Theories of Learning* berpendapat bahwa belajar adalah sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi dengan karakteristik-karakteristik dari perubahan-perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.¹⁰
- 2) Cronbach (1960), dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* menyatakan bahwa *learning is shown by a change in behaviour as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).¹¹
- 3) Lester D. Crow dan Alice Crow (1958) menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan

⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, Cet. Ke-4, 2014), 47

⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 48

¹⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 48

¹¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 48

sikap. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuannya. Definisi ini lebih menekankan pada perubahan yang dialami seseorang setelah ia belajar.¹²

- 4) Sumadi Suryabrata (2020) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa perubahan aktual maupun potensial yang terjadi karena usaha dengan sengaja yaitu didapatkannya kecakapan baru. Definisi ini menekankan pada hasil belajar berupa perubahan pada diri seseorang.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, suatu proses dan kegiatan guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman, melalui interaksi individu terhadap lingkungan yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dalam dirinya.

b. Aspek-Aspek Manajemen Waktu Belajar

Menurut Atkinson, aspek-aspek dalam manajemen waktu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mencakup hal-hal berikut:¹⁴

- 1) Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan dapat membantu individu untuk memfokuskan perhatian terhadap pekerjaan yang akan dijalankan, fokus terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam batasan waktu yang disediakan.¹⁵

- 2) Menyusun Prioritas

Menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama. Urutan prioritas

¹² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 48

¹³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 50

¹⁴ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, terj. Agus Maulana, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 9

¹⁵ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 12

dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas tertinggi hingga prioritas terendah. Urutan prioritas ini dibuat dengan mempertimbangkan hal mana yang dirasa penting, mendesak, maupun vital yang harus dikerjakan terlebih dahulu.¹⁶

Dalam menyusun suatu prioritas yang digunakan adalah sistem prioritas ABC yaitu dengan cara menempatkan setiap tugas dalam daftar ke dalam salah satu kategori ABC. Kategori yang diberikan tanda A adalah aktivitas yang harus diberi perhatian utama karena yang paling penting dan harus dilakukan. Kategori yang diberikan tanda B merupakan aktivitas yang mempunyai nilai kepentingan sedang dan sebaiknya dilakukan. Selanjutnya, kategori yang diberikan tanda C merupakan tujuan yang memiliki kepentingan rendah dan menyenangkan jika dilakukan.¹⁷

3) Menyusun Jadwal

Aspek lainnya dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan jadwal adalah menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketergesaan.¹⁸

4) Bersikap Asertif

Sikap *asertif* dapat diartikan sebagai sikap tegas untuk berkata "Tidak" atau menolak suatu permintaan atau tugas dari orang lain dengan cara positif tanpa harus merasa bersalah dan menjadi agresif.¹⁹

5) Bersikap Tegas, merupakan strategi yang diterapkan guna menghindari pelanggaran hak dan memastikan bahwa orang lain tidak mengurangi efektivitas penggunaan waktu.²⁰

6) Menghindari Penundaan

Penundaan merupakan penangguhan suatu hal

¹⁶ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 9

¹⁷ Marion E Haynes, *Manajemen Waktu*, 19

¹⁸ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 12

¹⁹ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 73

²⁰ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 74

hingga terlambat dikerjakan. Penundaan dalam pelaksanaan tugas dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, kemudian merusak jadwal kegiatan yang telah disusun secara baik serta mengganggu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²¹

7) Meminimalkan Waktu yang Terbuang

Pemborosan waktu mencakup segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Hal tersebut sering menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai keberhasilannya karena sering membuat individu menunda melakukan kegiatan yang penting.²²

8) Kontrol terhadap Waktu

Berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu.²³

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek manajemen waktu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam manajemen waktu membutuhkan banyak hal dan titik fokus yang harus dikerjakan agar manajemen waktu tersebut dapat menjadi landasan pacu bekerja ataupun belajar individu dalam setiap kehidupan.

c. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu Belajar

Manajemen waktu setiap individu berbeda-beda dengan individu lain. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu belajar, yaitu sebagai berikut:²⁴

1) Usia

Penelitian Hoff Macan dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seseorang,

²¹ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 59

²² Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 9

²³ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 16

²⁴ Therese Hoff Macan, dkk., *College Students Time Management: Correlations with Academic Performance and Stress. Journal of Educational Psychology 1990, Vol. 82, 760-768*

maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktunya.²⁵

2) Jenis Kelamin

Hoff Macan dan kawan-kawan juga berpendapat bahwa apabila wanita mempunyai waktu luang, maka wanita lebih suka mengisi waktu luang tersebut dengan melakukan pekerjaan yang ringan daripada bersantai-santai. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh waktunya cenderung digunakan untuk diisi dengan berbagai macam aktivitas.²⁶

Secara tidak langsung, hal diatas menunjukkan bahwa perilaku setiap individu dalam manajemen waktu belajar dipengaruhi faktor usia, dan jenis kelamin. Akan tetapi secara pemikiran bukan hanya dua hal diatas yang menjadi faktor melainkan masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi kualitas manajemen waktu belajar seseorang. Di antaranya: faktor keturunan, kepandaian, kecerdasan, tanggung jawab, perilaku diri, watak, sifat, dan sikap serta keluesan seseorang dalam mendisiplinkan dirinya dalam hal kegiatan belajar.

d. Pentingnya Manajemen Waktu Belajar

Sebagaimana dikutip oleh Vina, Orr dan Tracy mengatakan bahwa efek-efek dari manajemen waktu salah satunya dalam hal belajar terbagi menjadi 10 macam, yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan keteraturan hidup, percaya diri dan disiplin
- 2) Dapat meningkatkan kualitas kehidupan.
- 3) Dapat meningkatkan penghasilan (gaji) atau kecakapan pada tiap individu.
- 4) Dapat meningkatnya kepuasan kerja atau belajar pada individu.
- 5) Dapat mengurangi kesalahan yang dibuat dalam pekerjaan utamanya dalam hal belajar .
- 6) Dapat mengurangi jumlah krisis (sikap, disiplin, dsb)

²⁵ Therese Hoff Macan, dkk., *College Students Time Management*, 760-768

²⁶ Therese Hoff Macan, dkk., *College Students Time Management*, 760-768

- yang dihadapi individu.
- 7) Menurunnya tingkat stress pada individu.
 - 8) Dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaan atau tugas belajar dan
 - 9) Diperolehnya prestasi kerja/belajar yang baik.
 - 10) Dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja/belajar.²⁷

Vina juga mengutip pendapat dari Forsyth. Ia mengemukakan bahwa dampak dari penggunaan manajemen waktu, antara lain :

- 1) Memiliki prioritas yang jelas dalam bekerja.
- 2) Dapat mengurangi keterlambatan dan kasalahan dalam bekerja.
- 3) Dapat tepat waktu dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja
- 4) Memiliki kemampuan untuk tetap berkonsentrasi terhadap pekerjaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja yang baik.
- 5) Dapat melatih kebiasaan disiplin untuk hal-hal yang berhubungan dengan waktu sehingga pekerjaan yang dilakukan akan lebih efisien.²⁸

Dari catatan di atas, memberikan pemahaman bagi penulis bahwa tujuan manajemen waktu belajar ialah agar dapat meningkatkan keteraturan hidup, percaya diri dan disiplin, meningkatkan kualitas kehidupan, meningkatkan kecakapan pada tiap individu, meningkatnya kepuasan belajar pada individu, mengurangi kesalahan yang dibuat dalam pekerjaan utamanya dalam hal belajar, mengurangi jumlah krisis (sikap, disiplin, dan sebagainya) yang

²⁷ Vina Luthfiana, “Kontribusi Manajemen Waktu terhadap Produktivitas Kerja Wartawan”, Skripsi Strata S.1 Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2011, diakses melalui <http://lidiikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2013/11/031037.pdf> pada tanggal 09 November 2019, pukul 11.00 WIB

²⁸ Vina Luthfiana, “Kontribusi Manajemen Waktu terhadap Produktivitas Kerja Wartawan”, Skripsi Strata S.1 Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2011, diakses melalui <http://lidiikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2013/11/031037.pdf> pada tanggal 09 November 2019, pukul 11.00 WIB

dihadapi individu, dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaan atau tugas belajar dan diperolehnya prestasi belajar yang baik serta dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas belajar.

e. Teknik Mengelola Waktu dengan Skala Prioritas

Skala Prioritas adalah tingkatan-tingkatan yang memiliki kriteria tertentu atas segala sesuatu yang diutamakan. Berikut adalah beberapa hal-hal yang mempengaruhi Skala Prioritas :

- 1) Tingkat urgensinya(mana yang harus didahulukan).
- 2) Kesempatan yang dimiliki
- 3) Pertimbangan masa depan
- 4) Kemampuan diri
- 5) Tingkat pendapatan
- 6) Status sosial
- 7) Lingkungan²⁹

Skala prioritas mirip halnya dengan konsep matriks manajemen waktu Stephen Covey. Konsep ini dikenalkan dalam bukunya yang berjudul “*7 Habits of Effective People*”. Dalam matriks ini terdapat 4 kuadran, yaitu Kuadran I (mendesak dan penting), Kuadran II (tidak mendesak tapi penting), Kuadran III (mendesak tetapi tidak penting), Kuadran IV (tidak mendesak dan tidak penting).³⁰

Gambar 2.1 Kuadran Penting dan Mendesak Menurut Stephen Covey

| | |
|--|---|
| Kuadran I Penting dan Mendesak | Kuadran II Penting dan Tidak Mendesak |
| Kuadran III Tidak Penting dan Mendesak | Kuadran IV Tidak Penting dan Tidak Mendesak |

Pada kuadran I, tipe pekerjaan penting dan

²⁹ Bahrur Rosyid Duraisy, *Manajemen Waktu on Decision Making Proses*, diakses melalui https://www.academia.edu/13180809/MANAJEMEN_WAKTU_KONSEP_DAN_STRATEGI, pada tanggal 09 November 2019, pukul 10.12 WIB.

³⁰ Jeff Davidson, *Manajemen Waktu*, terj. Niken Hinderswari, (Yogyakarta: ANDI, Cet. Ke-2, 2005), 25-26

mendesak harus diutamakan penyelesaiannya lebih dahulu. Tugas tersebut tidak dapat ditunda-tunda lagi. Contohnya: pekerjaan menghantar keluarga kecelakaan ke rumah sakit, mengerjakan tugas kantor untuk diserahkan esok hari, dan lain sebagainya. Kegiatan ini membuat stres dan mengkonsumsi banyak energi, dan dianggap sebagai pemborosan waktu.³¹

Kegiatan kuadran II merupakan tipe pekerjaan yang harus disikapi dengan menjadwalkan pekerjaan dengan cermat. Jangan sampai pekerjaan penting diabaikan sehingga pekerjaan ini menjadi pekerjaan mendesak dan penting. Sebaiknya gunakan waktu produktif untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Kegiatan dalam kelompok ini mencakup kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik, rutin. Contoh pekerjaan penting adalah mengerjakan tugas sesuai jadwal, olahraga terjadwal dan lain sebagainya. Orang yang berada dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki visi, mempunyai prioritas dalam hidupnya. Sifat individu yang bergabung dalam kelompok ini adalah orang dengan pola hidup terkendali, seimbang, dan berprestasi tinggi.³²

Kegiatan kuadran III merupakan kegiatan tidak penting namun terpaksa harus dilakukan, seperti menerima tamu, menemani teman, dan lain sebagainya. Umumnya pekerjaan ini tanpa direncanakan dan sulit dihindari. Kebiasaan bekerja pada kelompok seperti ini akan membuat seseorang menjadi kurang disiplin, prestasi rendah, tidak memiliki tujuan jelas dalam pekerjaan, karena selalu berusaha menyenangkan orang lain.³³

Kegiatan kuadran IV merupakan kegiatan yang dilakukan secara berlebihan dan berakibat tingkat kepentingannya rendah. Contohnya adalah menonton televisi dan tidur secara berlebihan. Orang dalam kelompok ini cenderung pemalas serta kurang bertanggung jawab.³⁴

Tujuan dari matriks manajemen waktu adalah

³¹ Jeff Davidson, *Manajemen Waktu*, terj. Niken Hinderswari, 25-26

³² Jeff Davidson, *Manajemen Waktu*, terj. Niken Hinderswari, 25-26

³³ Jeff Davidson, *Manajemen Waktu*, terj. Niken Hinderswari, 25-26

³⁴ Jeff Davidson, *Manajemen Waktu*, terj. Niken Hinderswari, 25-26

menyediakan cara untuk mengidentifikasi berbagai jenis kegiatan dan bagaimana efektivitas dari kegiatan ini untuk mencapai satu tujuan. Model ini berusaha untuk meminimalkan aktivitas yang terus membutuhkan pengeluaran usaha dan waktu yang maksimal pada tugas-tugas yang tidak bisa dikerjakan.

f. Manajemen Waktu Belajar dalam Pandangan Islam

Dalam Alquran waktu menjadi perhatian khusus. Banyak ayat yang diawali sumpah dengan waktu. Misalnya, *wa al-'asr* (demi waktu ashar), *wa al-duhā* (demi waktu dhuha), *wa al-laili* (demi waktu malam). Dan seterusnya. Tentu hal ini bukan kebetulan, melainkan petunjuk bahwa waktu harus digunakan sebaik-baiknya. Sebaliknya, yang menyia-nyiakan waktu akan menyesal dikemudian hari.³⁵

Kebanyakan manusia lalai terhadap waktu. Banyak waktu yang terbuang sia-sia. Banyak orang berkata "Andaikan aku punya banyak waktu lebih pasti aku bisa menyelesaikan tugas ini". *Statement* sebagai bentuk bahwa orang tersebut tidak menghargai waktu yang dimiliki. Ketika ada waktu luang mereka lebih suka bersantai ria.

Banyak orang berhasil disebabkan keberhasilan menata waktu dalam aktivitas kesehariannya. Orang-orang besar selalu mengelola waktunya dengan sangat rapi dan padat. Orang-orang sukses tidak akan melewatkan sedetik waktunya untuk aktivitas yang tidak bermakna.

Begitu berarti waktu dalam kehidupan kita. Islam telah memberikan gambaran yang utuh tentang memuliakan waktu, karakteristik waktu dan rahasia manajemen waktu Nabi.³⁶

Karakteristik waktu dalam Alquran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Waktu yang cepat berlalu, tertera dalam QS. An-Nazi"at: 46 dan Yunus: 45.

³⁵ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam*, (Jakarta: Gramedia, Anggota IKAPI, 2015), 126

³⁶ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam*, 126

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Artinya: Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari. (QS. An-Nazi'at/79: 46)³⁷

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ
بَيْنَهُمْ ؕ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS. Yunus/10:45)

- 2) Tak dapat kembali dan tak dapat diganti
Setiap detik, menit, jam, bahkan hari berlalu begitu cepat dan tidak akan pernah terganti.
- 3) Waktu adalah harta yang paling berharga
Waktu bukan barang berharga seperti emas, namun ia jauh lebih berharga dari segala harta di dunia.³⁸

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ
أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur. (QS. Al-Furqan/25: 62)¹⁹

³⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 540

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, (Jakarta: Firdauss Pressindo, Cet. ke-1, 2014), 27

Dalam mengukir keberhasilan, seseorang harus mampu disiplin dalam mengelola waktu. Tanpa adanya pengaturan waktu yang baik niscaya akan susah mendapatkan kesuksesan. Keberhasilan dalam menimba ilmu oleh para ulama seperti Wahbah, Al-Buthi dan Az-Zarqa bukan didapat secara instan. Tapi dengan kedisiplinan tinggi dalam mengelola waktu selama menuntut ilmu sejak dini. Kedisiplinan inilah yang menjadi kunci sukses para ulama terkemuka di abad modern ini.

Berikut tip yang bisa membantu kita agar bisa disiplin mengatur waktu, antara lain.³⁹

- 1) Menyusun Perencanaan
Dengan membuat perencanaan, waktu yang digunakan akan semakin efektif. Kita memerlukan perencanaan harian.
- 2) Selalu Pikirkan Prioritas
Dengan mengetahui pekerjaan yang diprioritaskan, kita akan dengan mudah menentukan pekerjaan mana yang harus lebih dahulu diselesaikan.
- 3) Jangan Menunda-nunda Pekerjaan
Pekerjaan yang direncanakan untuk saat ini, lakukanlah saat ini juga. Menunda suatu pekerjaan, akan ikut menarik pekerjaan-pekerjaan lain semakin jauh dari penyelesaian.
- 4) Jangan Takut Mengatakan Tidak
Saat sedang melaksanakan suatu pekerjaan yang sudah direncanakan, pasti akan ada hal-hal remeh yang menggoda. Beranilah mengatakan tidak hingga pekerjaan yang sudah dijadwalkan itu selesai.
- 5) Sediakan Cukup Waktu yang Efektif untuk Istirahat
Jangan bekerja tanpa istirahat. Faktor kejenuhan dan kelelahan akan menyebabkan timbulnya ketegangan secara mental dan fisik.
- 6) Jangan Terpaku pada Lama Waktu yang Direncanakan
Jika pekerjaan yang kita rencanakan memakan waktu dua hari, bisa diselesaikan dalam waktu satu hari, jangan menunggu hingga hari berikutnya untuk memulai pekerjaan lain. Kita bisa mengambil sedikit

³⁹ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam*, 127-129

waktu istirahat, dan memulai pekerjaan berikutnya lebih awal.

Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan dapat digunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan.⁴⁰ Jadi, disiplin waktu dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesuksesan karena kedisiplinan yang tinggi dalam mengelola waktu menjadi kunci suksesnya para Ulama.

g. Indikator Manajemen Waktu Belajar

Sebagaimana yang telah dibahas mengenai aspek manajemen waktu, maka indikator manajemen waktu itu sendiri mencakup hal-hal berikut:⁴¹

- 1) Menetapkan Tujuan
- 2) Menyusun Prioritas
- 3) Berkomunikasi Positif
- 4) Menyusun Jadwal
- 5) Bersikap Asertif
- 6) Bersikap Tegas
- 7) Menghindari Penundaan
- 8) Meminimalkan Waktu yang Terbuang
- 9) Kontrol terhadap Waktu

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil berarti sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh suatu usaha, pikiran, akibat. Sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Pelaku aktif

⁴⁰ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam*, 129

⁴¹ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, 9

dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga proses belajar atau pembelajaran.⁴²

Istilah belajar merupakan sebuah usaha yang ditempuh oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, di mana setelah memperoleh pengetahuan tersebut diharapkan akan menghasilkan perubahan yang mengarah ke arah yang lebih baik. Hasil belajar ini bisa juga berupa penambahan atau penguasaan ilmu pengetahuan baru maupun perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Lebih lanjut Sinar menguraikan tentang hasil belajar melalui pengertian belajar yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang sering dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar. Melalui tes hasil belajar diharapkan dapat menjadi tolak ukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku. Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar disini adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar.⁴³

Tes merupakan bentuk yang lebih dikenal dari proses evaluasi. Proses ini merupakan serangkaian proses penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Di dalam dunia pendidikan tes atau ulangan yang dulu disebut THB (Tes Hasil Belajar) dan TPB (Tes Prestasi Belajar) adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar atau

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 152

⁴³ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Depublish, 2018), 21-22

untuk menenukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran.⁴⁴

Berdasarkan pelaksanaan tes hasil belajar tersebut bisa dilakukan untuk satu sub pokok bahasan maupun dalam beberapa pokok bahasan, tergantung dari materi pelajaran yang telah diselesaikan. Dengan demikian hasil tes yang tertuang dalam bentuk nilai hasil belajar tersebut merupakan perwujudan dari prestasi belajar yang telah dicapai setelah melalui aktivitas belajar.

Bloom dalam bukunya Toto Ruhimat menyebut tiga ranah hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵ Aspek kognitif dalam arti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru di kelas, yang diukur dengan menggunakan tes. Aspek afektif yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Sedangkan aspek psikomotor memiliki arti kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali kemampuan yang telah dimilikinya sehingga benar-benar mampu mempraktekkan secara nyata. Singkatnya hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran.⁴⁶

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penelitian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut kognitiflah yang paling banyak dinilai, karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi atau materi pelajaran. Dalam penelitian ini, hanya ditekankan kepada aspek kognitif saja, dikarenakan hasil belajar yang diukur berdasarkan nilai ulangan harian siswa.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 141

⁴⁵ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013), 140

⁴⁶ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, 20

Aspek kognitif, terdapat enam proses kognitif yang dimulai dari tahap sederhana yaitu:⁴⁷

- 1) Pengetahuan (mengingat informasi)
- 2) Memahami (memahami informasi, menguraikan konsep)
- 3) Mengaplikasikan (menggunakan informasi atau konsep dalam situasi yang baru)
- 4) Menganalisis (memecahkan informasi atau konsep menjadi bagian untuk memahami lebih dalam)
- 5) Sintesis (menyatukan gagasan)
- 6) Evaluasi.⁴⁸

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diuraikan hasil belajar adalah hasil yang didapatkan seseorang setelah melalui serangkaian proses pembelajaran yang meliputi segenap ranah psikologi, maupun tiga ranah lainnya yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Hasil yang didapatkan dalam bentuk skor sebagai pengukuran tingkat penguasaan terhadap ilmu pengetahuan maupun perubahan tingkah laku yang diakibatkan dari proses belajar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri siswa. Untuk faktor internal dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.⁴⁹
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:

⁴⁷ Winastwan Dan Sunarto, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta : Elexmedia Komputinda, tt), 175

⁴⁸ Winastwan Dan Sunarto, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, 175

⁴⁹ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013), 140-141

- (a) Faktor intelektual terdiri atas:
Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
Faktor aktual, yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
- (b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.⁵⁰
- (c) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.⁵¹

Sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Ada beberapa faktor eksternal yaitu:⁵²

1) Lingkungan

Faktor lingkungan dapat menjadi salah satu faktor penentu hasil belajar, karena lingkungan yang nyaman, tenang dan jauh dari hiruk pikuk kegaduhan akan membuat anak didik merasa nyaman didalamnya, sehingga akan konsentrasi dalam kegiatan belajar. Misalnya, tata letak sekolah dipilih yang jauh dari pabrik.⁵³

2) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dan dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya beberapa hal yang mendukung diantaranya:

(a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung.⁵⁴

(b) Program

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang

⁵⁰ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum & Pembelajaran*, 140-141

⁵¹ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum & Pembelajaran*, 140-141

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 142-151

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 142-151

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 142-151

dirancang. Program sekolah dirancang untuk memfasilitasi bakat siswa.⁵⁵

(c) Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas meliputi apa-apa aja yang berguna sebagai penunjang dalam pembelajaran. Seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium. Semakin lengkap fasilitas dan sarana yang dimiliki oleh sekolah maka semakin sedikit masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.⁵⁶

(d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Guru dianggap sebagai jembatan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan.⁵⁷

c. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:⁵⁸

- 1) Keefektifan (*effectiveness*)
- 2) Efisiensi (*efficiency*)
- 3) Daya Tarik (*appeal*)

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 142-151

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 142-151

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 142-151

⁵⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010),

penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan belajar yaitu:

- 1) Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”,
- 2) Kecepatan unjuk kerja,
- 3) Tingkat ahli belajar, dan
- 4) Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.⁵⁹

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.⁶⁰

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.⁶¹

⁵⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 42

⁶⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 42

⁶¹ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), 42

Tabel 2.1
Jenis dan indikator hasil belajar⁶²

| No | Ranah | Indikator |
|----|--|---|
| 1. | Ranah kognitif a. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>) b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>) c. Penerapan (<i>Application</i>) | a.1 Dapat menyebutkan a.2 Dapat menunjukkan kembali b.1 Dapat menjelaskan, b.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri c.1 Dapat memberikan contoh c.2 Dapat menggunakan secara tepat |
| | d. Analisis (<i>Analysis</i>) e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>) f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>) | d.1 Dapat menguraikan d.2 Dapat mengklasifikasikan/ memilah e.1 Dapat menghubungkan materi –materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru e.2 Dapat menyimpulkan e.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) f.1 Dapat menilai, f.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan, f.3 Dapat menyimpulkan |

⁶² Muhibin Syah, “*Pisikologi Belajar*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 39-40

| | | |
|-----------|---|--|
| <p>2.</p> | <p>Ranah Afektif</p> <p>a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)</p> <p>b. Sambutan</p> <p>c.Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>)</p> <p>d.Pendalaman (<i>internalisasi</i>)</p> <p>e.Penghayatan (<i>karakterisasi</i>)</p> | <p>a.1 Menunjukkan sikap menerima</p> <p>a.2 Menunjukkan sikap menolak</p> <p>b.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>b.2 Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>c.1 Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>c.2 Menganggap indah dan harmonis</p> <p>c.3 Mengagumi</p> <p>d.1 Mengakui dan menyakini</p> <p>d.2 Mengingkari</p> <p>e.1 Melembagakan atau meniadakan</p> <p>e.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</p> |
| <p>3.</p> | <p>Ranah psikomotor</p> <p>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p> | <p>a.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.</p> <p>b.1 Kefasihhan melafalkan/mengucapkan</p> <p>b.2 Kecakapan membuat Mimik dan gerakan jasmani</p> |

Dengan melihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur hasil belajar pada ketiga ranah tersebut yang diambil dari dokumentasi guru guru PAI.

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu:

- 1) Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai⁶³

1. Tingkat keberhasilan belajar

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa kita lihat.⁶⁴

2. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek.

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Pengetahuan,
- b. Pengertian
- c. Kebiasaan

⁶³Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 120

⁶⁴Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*”,

- d. Keterampilan
- e. Apresiasi
- f. Emosional
- g. Hubungan sosial
- h. Jasmani
- i. Etis atau budi pekerti
- j. Sikap⁶⁵

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
- b) Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
- c) Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
- d) Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.⁶⁶

Ketentuan tingkat keberhasilan antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya berbeda, bahkan sekarang satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk dapat menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sendiri-sendiri.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Mata Pelajaran Alquran Hadis

Salah satu adanya pembelajaran Alquran Hadis tentunya bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Alquran Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 30

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 121

dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Secara umum ruang lingkup pembelajaran Alquran Hadis antara lain:⁶⁷

- 1) Pengertian Alquran menurut para ahli
- 2) Pengertian Hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi
- 3) Bukti keotentikan Alquran ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
- 4) Isi pokok ajaran Alquran dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Alquran
- 5) Fungsi Alquran dalam kehidupan
- 6) Fungsi hadits terhadap Alquran
- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Alquran
- 8) Pembagian Hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Berdasarkan ruang lingkup materi pelajaran Alquran Hadis Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII, IX, sebagaimana dipetakan dalam standar kompetensi meliputi:

1. Kelas VII MTs
 - a. Alquran Hadis sebagai pedoman hidup
 - b. Kusandakan aktivitasku hanya kepada Allah
 - c. Kuteguhkan imanku dengan ibadah
 - d. Sifat toleranku menumbuhkan kedamaian
 - e. Istiqomah kunci keberhasilanku
 - f. Kunikmati keindahan Alquran dengan tajwid.⁶⁸
2. Kelas VIII MTs
 - a. Penerapan hukum tajwid
 - b. Ketentuan rezeki dari Allah SWT
 - c. Kepedulian sosial
 - d. Tolong menolong dan mencintai anak yatim
 - e. Menimbun harta sedekah
 - f. Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat

⁶⁷ Mapenda Depag Kabupaten tangerang, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Laksana Mandiri Putra, 2009), 89

⁶⁸ Mohammad Abul Hafidz, dkk., *Buku Paket Alquran Hadis Kelas VII, VIII, IX*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), 68

3. Kelas IX MTs
 - a. Hukum *Maādd*
 - b. Membaca Alquran surat pendek pilihan
 - c. Hukum fenomena alam
 - d. Menjaga dan melestarikan lingkungan alam
 - e. Menghargai waktu dan menuntut ilmu.⁶⁹

Untuk selanjutnya mengenai tujuan mempelajari Alquran Hadis di Madrasah Tsanawiyah di antaranya:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Alquran dan Hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Alquran Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Alquran Hadis

Jadi pada mata pelajaran Alquran Hadis siswa diharapkan mampu meningkatkan kecintaannya terhadap Alquran Hadis dan bisa menerapkan isi kandungan di dalamnya.

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

⁶⁹ Mohammad Abul Hafidz, dkk., *Buku Paket Alquran Hadis Kelas VII, VIII, IX*, 68

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.⁷⁰

Cakupan kurikulum Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.⁷¹

c. Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberi pemahaman dan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam. Tata cara beribadah serta bermu'amalah, yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Pembelajaran tersebut mengacu pada tata cara beribadah. Dalam hal ini beribadah yang

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 109

⁷¹ Junaidi Hidayat, *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak untuk MADRASAH TSANAWIYAH/SMP ISLAM KELAS VII*. (Jakarta, Erlangga, 2007), 67

⁷² Yasin dan Sholikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, (Kudus: STAIN KUDUS, tt),

dimaksud yaitu beribadah yang berhubungan dengan aturan ajaran agama Allah yang sifatnya vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepadanya. Hal ini telah dijelaskan dalam Alquran.⁷³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Selain beribadah, pembelajaran fiqih juga mengacu pada pengaplikasian mu'amalah. Mu'amalah sendiri merupakan hubungan interaksi sosial sesuai dengan norma atau aturan dalam ajaran agama Islam yang sifatnya horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya).

Mata pelajaran fikih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pelajaran fikih, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.⁷⁴ Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan jembatan ilmu agama islam dalam pelajaran fikih.

Mata pelajaran fikih sebagai salah satu mata pelajaran PAI juga memiliki tujuan untuk mengetahui serta memahami prinsip-prinsip, kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran Fikih adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa tentang aturan-aturan untuk

⁷³ Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa Press), 417

⁷⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130

beribadah dan bermu'amalah sesuai dengan syari'at agama Islam yang nantinya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Falah membagi ruang lingkup pembelajaran fikih menjadi 5, yaitu Fikih Ibadah, Fikih Muamalah, Fikih Munakahat, Fikih Jinayah dan Fikih Siyasa.

1) Fikih Ibadah

Materi fikih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umrah, serta hikmahnya qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziyah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.⁷⁵

2) Fikih Mu'amalah

Fikih mu'amalah adakalanya disebut dengan muamalah madiyah artinya aturan-aturan yang ditinjau dari segi obyeknya. Disebut juga muamalah adabiyah artinya aturan-aturan syara' yang wajib diikuti dilihat dari subyeknya. Muamalah ini berkisar pada keridhaan kedua belah pihak, ijab qabul, dusta, menipu dan yang lainnya.

Materi fikih muamalah meliputi hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam islam, perbankan syari'ah, gadai, utang piutang, salam (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.⁷⁶

3) Fikih Munakahat

Fikih yang berkaitan kekeluargaan atau disebut fikih munakahat, seperti nikah, talak, ruju' hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru disebut hukum kelurga.⁷⁷

⁷⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fikih MTs-MA*, (Kudus: STAINKudus), 3

⁷⁶ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fikih MTs-MA*, 4

⁷⁷ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fikih MTs-MA*, 5

4) Fikih Jinayah

Fikih jinayah yaitu fikih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi fikih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kafirat, dan hudud.⁷⁸

5) Fikih Siyasa

Fikih siyasah adalah fiqih yang membahas tentang khilafah atau sistem pemerintahan dan peradilan.⁷⁹

d. Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang materinya menerangkan perjalanan sejarah Islam, mulai dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang dilakukan oleh zaman dahulu, sehingga ini akan menjadikan gambaran pada siswa untuk tetap taat, patuh melakukan perilaku yang baik dalam sejarah dan meninggalkan semua perilaku yang tidak baik dalam sejarah Islam, dan nantinya siswa tetap menyerahkan diri kepada Allah.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukanlah semata-mata mengetahui kejadian-kejadian yang bersejarah dalam batasan kapan dan dimana suatu peristiwa terjadi, siapa tokoh dalam peristiwa tersebut dan sebagainya, tetapi mendidik siswa agar membahas peristiwa pada masa lalu tersebut sehingga dapat digunakan untuk masa sekarang dan yang akan datang.⁸⁰

Menurut Zakiah Darajat, tujuan dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain:

- 1) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk

⁷⁸ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fikih MTs-MA*, 5

⁷⁹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fikih MTs-MA*, 5

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998), 41

rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaannya.

- 2) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.⁸¹

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam
- 2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan periodisasinya, disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam periode itu.

Dalam sejarah kebudayaan Islam, peristiwa yang dimuat harus memenuhi syarat antara lain:

- 1) Peristiwa yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam atau latar belakangnya.
- 2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri (materinya).
- 3) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, cerita lisan orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya.
- 4) Peristiwa tersebut sudah pasti waktunya, jelas lokasinya dan terang materinya.
- 5) Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.⁸²

⁸¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 175

⁸² A. H. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 110

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Al-Hanifiyah Pendurenan Bekasi” oleh Mardi Supriadi tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional yaitu dengan mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara menyebarkan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang indikator – indikator disiplin belajar. Jawaban angket dihitung dengan rumus prosentase kemudian diolah dan dijelaskan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan t hitung 0,136 dan termasuk kategori cukup signifikan. Hubungan ini mempunyai korelasi yang positif walaupun hanya pada taraf rendah kecil.⁸³

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar Matematika Pada siswa kelas VIII SMP KARTIKA XX-6 Kendari” oleh Risfandi, Busnawir, Latief Sahidin dalam Jurnal Pendidikan Vol.2 No.1 Januari 2014.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Manajemen waktu pada siswa kelas VIII SMP Kartika XX-6 Kendari tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 125,413 dan standar deviasi sebesar 14,258. (2) hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Kartika XX-6 Kendari tahun ajaran 2012/2013

⁸³ Mardi Supriadi, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Al-Hanifiyah Pendurenan Bekasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)h.60.diakasesmelalui,<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27116/1/> pada tanggal 12 September 2019, pukul 09.15 WIB.

termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 72,69 dan standar deviasi 9,037. (3) Terdapat pengaruh manajemen waktu siswa secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPs Kartika XX-6 Kendari pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dari melalui persamaan regresi $Y = 35,19 + 0,299X$, dengan kontribusi sebesar 19,2%.⁸⁴

3. Penelitian berjudul “Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Berasrama dengan Nonasrama di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan” oleh Caswa tahun 2013.⁸⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil angket respon siswa terhadap masalah keberagaman cukup. Pembinaan siswa asrama berdasarkan observasi penulis juga sudah baik dilihat dari kegiaitan keagamaan yang dilakukan di asrama.

Adapun dilihat dari uji beda berdasarkan hasil UK PAI dan nilai Pendidikan Agama Islam berdasarkan nilai raport, mendapatkan hasil bahwa t hitung dari UK PAI sebesar 0,0004 dan t hitung berdasarkan nilai raport adalah 0,63 dan dibandingkan dengan db $\alpha = 0,05$ ($0,05:28$) adalah 1,70 maka $0,0004$ dan $0,63 < 1,70$.

Dengan demikian tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang nonasrama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Kharisma Bangsa Tangerang Selatan dari segi kognitif. Dengan kata lain tinggal di asrama tidak memberi pengaruh kemampuan kognitif siswa dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam

⁸⁴“Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar Matematika Pada siswa kelas VIII SMPS KARTIKA XX-6 Kendari” oleh Risfandi, Busnawir, Latief Sahidin dalam Jurnal Pendidikan Vol.2 No.1 Januari 2014 diakses melalui <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPPM/article/view/3081/2318>, pada tanggal 12 September 2019, pukul 10.05 WIB.

⁸⁵ Caswa, *Perbandingan Prestasi Belajar PAI Siswa Berasrama dan Non asrama di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013) 60. diakses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24274/1/Caswa.pdf> pada tanggal 12 September 2019, pukul 09.15 WIB.

kemungkinan besar pengurus asrama terhadap siswa yang tinggal di asrama dalam bentuk sikap mental, perilaku keberagamaan, sikap sosial dan kemandirian, yang terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan di asrama.

Dari ketiga penelitian di atas, ada beberapa perbedaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbandingan 3 Penelitian Terdahulu

| Hasil Penelitian I | Hasil Penelitian II | Hasil Penelitian III |
|---|--|--|
| Judul: “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar” | Judul: “Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar” | Judul: “Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Berasrama dengan Nonasrama” |
| Metode: deskriptif kuantitatif Teknik: Korelasional | Metode: deskriptif kuantitatif Teknik: Korelasional | Metode: deskriptif kuantitatif Teknik: Komparasi (Uji Beda) |
| Hasil: t hitung 0,136 dan termasuk kategori cukup signifikan. Hubungan ini mempunyai korelasi yang positif walaupun hanya pada taraf rendah kecil. | Hasil: Terdapat pengaruh manajemen waktu siswa secara signifikan terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dari melalui persamaan regresi $Y = 35,19 + 0,299X$, dengan kontribusi sebesar 19,2% | Hasil: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang nonasrama pada maple PAI dilihat dari uji beda 0,63 dan dibandingkan dengan db $\alpha = 0,05t_{(0,05;28)}$ adalah 1,70 maka $0,004 < 0,63 < 1,70$. |

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸⁶

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Pengaruh Manajemen waktu belajar terhadap Hasil Belajar PAI siswa MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yang tinggal di Pondok Pesantren Tahun Pelajaran 2019/2020”, sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Dari bagan diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Pengaruh variabel Manajemen waktu belajar (X) terhadap Hasil belajar PAI siswa (Y) MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yang tinggal di Pondok Pesantren, atau dengan kata lain
2. Hasil belajar PAI siswa (Y) MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yang tinggal di Pondok Pesantren sangat dipengaruhi dengan variabel Manajemen waktu belajar (X)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸⁷ Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final. Ini artinya masih

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 91

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96

harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Pertama

Manajemen waktu belajar memiliki pengaruh positif terhadap Hasil belajar PAI siswa MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yang tinggal di Pondok Pesantren Tahun Pelajaran 2019/2020).

2. Hipotesis Kedua

Manajemen waktu belajar berpengaruh signifikan terhadap Hasil belajar PAI siswa MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yang tinggal di Pondok Pesantren Tahun Pelajaran 2019/2020).

